

Bahasa, Status Sosial, Dan Pendidikan: Pendekatan Sociolinguistik

Fadhli, Aprijon Efendi, Nandang Syarif Hidayat

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

fadhlysyn91@gmail.com | aprijon@uin-suska.ac.id | nandang.sarip.hidayat@uin-suska.ac.id

| | | |
|---|--|--|
| Accepted: August 30 th 2024 | Reviewed: October 30 th 2024 | Published: November 30 th 2024 |
|---|--|--|

Abstract: *This study explores the complex relationship between language, social status, and education through a sociolinguistic approach. This study uses a literature review approach to collect, analyze, and synthesize existing literature regarding the relationship between language, social status, and education. This approach was chosen to provide a comprehensive understanding based on previously published research and theories. The main sources of data in this literature review are journal articles, books, research reports, and relevant policy documents. The results of this study show that language functions not only as a means of communication but also as a marker of social identity and cultural ownership. Sociolinguistics examines how language and dialect choices reflect and reinforce social hierarchies in society. Social status, often associated with linguistic proficiency in the form of prestigious or standard language, affects access to educational opportunities and socio-economic mobility. Access to quality education, in turn, is closely linked to socioeconomic backgrounds, with children from higher socioeconomic backgrounds generally having greater access to educational resources and better academic outcomes. Policies that recognize and support linguistic diversity in education can promote social justice and strengthen cultural identity in society. Understanding these dynamics is essential for developing inclusive education policies that address social inequalities and ensure equitable access to educational opportunities for all members of society.*

Keywords: Language, Social Status, Education, Sociolinguistics

Abstrak: *Penelitian ini mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara bahasa, status sosial, dan pendidikan melalui pendekatan sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur yang ada mengenai hubungan antara bahasa, status sosial, dan pendidikan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh berdasarkan penelitian dan teori yang telah diterbitkan sebelumnya. Sumber data utama dalam kajian pustaka ini adalah artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan kepemilikan budaya. Sociolinguistik meneliti bagaimana pilihan bahasa dan dialek mencerminkan dan memperkuat hierarki sosial dalam masyarakat. Status sosial, sering terkait dengan kemahiran linguistik dalam bentuk bahasa bergengsi atau standar, mempengaruhi akses ke peluang pendidikan dan mobilitas sosial-ekonomi. Akses ke pendidikan berkualitas, pada gilirannya, terkait erat dengan latar belakang sosial ekonomi, dengan anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih besar ke sumber daya pendidikan dan hasil akademik yang lebih baik. Kebijakan yang mengakui dan mendukung keragaman bahasa dalam pendidikan dapat mempromosikan keadilan sosial dan memperkuat identitas budaya dalam masyarakat. Memahami dinamika ini sangat penting untuk mengembangkan kebijakan pendidikan inklusif yang mengatasi ketidaksetaraan sosial dan memastikan akses yang adil terhadap kesempatan pendidikan bagi semua anggota masyarakat.*

Kata Kunci: Bahasa, Status Sosial, Pendidikan, Sociolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi; ia juga memainkan peran krusial dalam menentukan status sosial seseorang dan memengaruhi akses mereka terhadap pendidikan. Dalam konteks sociolinguistik, studi tentang bagaimana bahasa berinteraksi dengan status sosial dan sistem pendidikan mengungkapkan dinamika kompleks yang memengaruhi kehidupan individu dan

masyarakat secara luas.¹

Bahasa bukan hanya sekadar sarana untuk menyampaikan pesan; ia juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan kelas. Variasi bahasa seperti dialek, aksen, dan pilihan kata sering kali mencerminkan latar belakang sosial dan budaya seseorang. Penelitian sosiolinguistik telah mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan seseorang dapat mempengaruhi cara mereka dipersepsikan dalam masyarakat dan dapat memengaruhi kesempatan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Sebagai contoh, dalam banyak masyarakat, bahasa standar atau bahasa resmi sering kali dianggap sebagai tanda kecerdasan atau tingkat pendidikan yang tinggi. Orang yang menguasai bahasa standar cenderung dianggap lebih berpendidikan atau lebih mampu secara sosial daripada mereka yang menggunakan bahasa vernakular atau bahasa daerah. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan atau menegaskan posisi sosial seseorang dalam hierarki masyarakat.

Pentingnya bahasa dalam menentukan status sosial juga terlihat dalam fenomena kode-switching atau penggantian kode, di mana individu beralih dari satu bahasa atau gaya bahasa ke yang lain tergantung pada konteks sosialnya. Misalnya, seorang profesional mungkin menggunakan bahasa formal dan kaku saat berada di tempat kerja atau dalam situasi resmi, tetapi dapat beralih ke bahasa yang lebih santai atau bahkan bahasa non-formal ketika berada di lingkungan sosial yang lebih santai. Kode-switching ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas komunikatif individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan, bahasa memainkan peran penting dalam aksesibilitas dan keberhasilan akademik siswa. Bahasa pengantar dalam sistem pendidikan dapat mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Siswa yang tidak menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa pengantar sering menghadapi tantangan dalam memahami materi dan mengungkapkan pemikiran mereka dengan tepat. Fenomena ini sering kali memperburuk ketimpangan pendidikan antara kelompok sosial yang berbeda.

Di banyak negara, bahasa resmi atau bahasa pengantar dalam pendidikan sering kali menjadi penghalang bagi siswa dari kelompok minoritas atau daerah terpencil untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan mereka yang berasal dari kelompok mayoritas atau perkotaan. Misalnya, di beberapa wilayah di Indonesia, siswa dari komunitas adat atau daerah pedalaman mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan dalam bahasa Indonesia standar, yang biasanya menjadi bahasa pengantar di sekolah. Hal ini dapat mengakibatkan tingkat putus sekolah yang tinggi di kalangan siswa dari latar belakang bahasa minoritas.

Selain itu, bahasa juga berperan dalam mempertahankan struktur sosial yang ada melalui proses hegemoni bahasa. Bahasa resmi atau dominan dalam suatu negara sering kali diperlakukan sebagai standar yang harus diikuti, sedangkan bahasa-bahasa minoritas atau lokal sering dianggap

¹ Triyanto Triyanto, Fuzi Afiza Fauziyah, and Muhammad Tesar Hadi, 'Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa', *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1.1 (2019).

sebagai inferior atau tidak layak untuk dipertahankan dalam konteks pendidikan formal. Hal ini dapat membatasi akses siswa dari kelompok minoritas untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan mereka yang berasal dari kelompok mayoritas.

Dalam beberapa kasus, kebijakan pendidikan yang mementingkan satu bahasa resmi di atas bahasa-bahasa lokal dapat menyebabkan depresiasi budaya dan linguistik masyarakat minoritas. Misalnya, di Amerika Serikat, pendidikan di sekolah-sekolah terkadang menekankan penggunaan bahasa Inggris sebagai satu-satunya bahasa pengantar, yang dapat menghilangkan nilai budaya dan bahasa dari kelompok etnis lain yang ada di sana. Dalam beberapa kasus, kebijakan ini juga telah menyebabkan pembubaran dari bahasa asli dan bahasa lokal.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan yang dalam antara bahasa, status sosial, dan pendidikan, dengan fokus pada pendekatan sosiolinguistik. Dengan memahami hubungan yang kompleks antara bahasa, status sosial, dan pendidikan, kita dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam memastikan inklusivitas dan keadilan dalam sistem pendidikan. Artikel ini tidak hanya menawarkan wawasan teoritis tentang bagaimana bahasa memengaruhi struktur sosial dan pendidikan, tetapi juga refleksi tentang implikasi praktis dari penelitian sosiolinguistik dalam kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran di seluruh dunia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur yang ada mengenai hubungan antara bahasa, status sosial, dan pendidikan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh berdasarkan penelitian dan teori yang telah diterbitkan sebelumnya.² Kajian pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, teori, dan temuan empiris yang relevan dengan topik penelitian.³

Sumber data utama dalam kajian pustaka ini adalah artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Sumber-sumber ini dipilih dari database akademik yang terpercaya seperti Google Scholar, JSTOR, PubMed, dan perpustakaan universitas. Selain itu, sumber-sumber dari institusi pendidikan dan organisasi non-pemerintah yang terkait dengan pendidikan dan bahasa juga digunakan. Artikel dan buku yang diterbitkan dalam 20 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi. Penelitian yang membahas hubungan antara bahasa, status sosial, dan pendidikan dalam konteks sosiolinguistik. Sumber yang tersedia dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Sumber yang memiliki tinjauan sejawat (peer-reviewed) atau berasal dari penerbit yang diakui.

Prosedur pengumpulan data melibatkan pencarian sistematis menggunakan kata kunci yang relevan seperti "sosiolinguistik", "bahasa dan status sosial", "bahasa dan pendidikan", dan "hegemoni bahasa". Pencarian dilakukan di beberapa database akademik untuk memastikan bahwa semua literatur yang relevan teridentifikasi. Hasil pencarian disaring berdasarkan kriteria inklusi dan

² Ifit Novita Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Unisma Press, 2022).

³ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul*, 6.1 (2022), 974–80.

eksklusi yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa hanya sumber yang relevan dan berkualitas tinggi yang digunakan dalam penelitian ini.

Semua sumber yang digunakan dalam kajian pustaka ini diakui dengan benar melalui sitasi yang sesuai untuk menghormati hak cipta dan memberikan penghargaan kepada penulis asli. Referensi lengkap diberikan untuk setiap sumber yang dikutip dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah disiplin ilmu bahasa yang mempelajari interaksi antara bahasa dan konteks sosial masyarakat. Pendekatan sociolinguistik berfokus pada penelitian mengenai bagaimana bahasa terstruktur dan berfungsi dalam komunikasi, serta bagaimana penggunaan bahasa tersebut tercermin dalam dinamika sosial masyarakat.⁴ Sociolinguistik menggabungkan konsep dari sosiologi, studi ilmiah tentang manusia dalam konteks sosial dan lembaga sosial, serta linguistik, ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek utamanya. Dengan demikian, Sociolinguistik adalah keilmuan lintas disiplin yang memeriksa penggunaan bahasa dalam konteks masyarakat secara holistik dan multidimensional.

Tajuddin dkk. dalam bukunya yang berjudul “Sociolinguistik; Sebuah Pengantar Sosiologi Bahasa” mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang menyelidiki interaksi kompleks antara penggunaan bahasa dan dinamika sosial, serta bagaimana keduanya saling memengaruhi.⁵ Lebih lanjut dikemukakan bahwa Sociolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Disiplin ini mengamati bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam konteks sosial, di mana berbagai kelompok masyarakat dapat menunjukkan perbedaan dalam penggunaan bahasa. Variasi bahasa bisa mencakup perbedaan dalam pengucapan, kosakata, tata bahasa, dan gaya bahasa yang digunakan oleh setiap kelompok sosial. Penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti status sosial, usia, gender, latar belakang etnis, dan situasi komunikasi. Selain itu, bahasa juga dapat mencerminkan prestise sosial dan mengidentifikasi identitas kelompok atau individu dalam masyarakat.

Istilah "Sociolinguistik" menyoroti pengkajian bahasa dalam konteks hubungannya dengan masyarakat. Paramitha mengutip beberapa pakar seperti Hymes menekankan bahwa sociolinguistik mempelajari korelasi antara bahasa dengan fenomena sosial tertentu dalam masyarakat. Chaklader menunjukkan bahwa sociolinguistik fokus pada studi variasi dalam penggunaan bahasa yang terstruktur secara sosial di dalam masyarakat. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Hudson, yang mengartikan Sociolinguistik sebagai kajian tentang bahasa dalam kaitannya dengan struktur sosial, serta mengimplikasikan bahwa Sociolinguistik merupakan bagian integral dari studi tentang bahasa.⁶

Selanjutnya, Pride sebagaimana dikutip Paramitha mendefinisikan sociolinguistik sebagai studi yang meneliti setiap aspek penggunaan bahasa yang terkait dengan fungsi sosial dan budaya. Ini

⁴ Ronald Wardhaugh dan Janet M Fuller, *An Introduction to Sociolinguistics* (John Wiley & Sons, 2021).

⁵ Shafruddin Tajuddin, Siti Ansorihah, and Syamsi Setiadi, ‘Sociolinguistik: Sebuah Pengantar Kajian Sosiologi Bahasa’, 2024.

⁶ Nurhapsari Pradnya Paramita, “Implementasi Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6.2 (2017), 163–92.

berarti Sociolinguistik memfokuskan perhatiannya pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya untuk memahami perannya yang penting dalam interaksi dan identitas masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak hanya dipahami dari perspektif penutur, tetapi juga dari perspektif pendengar, karena penggunaan bahasa melibatkan proses interaksi verbal antara keduanya. Dalam interaksi tersebut, baik penutur maupun pendengar selalu mempertimbangkan konteks siapa lawan bicara mereka, di mana dan kapan percakapan berlangsung, topik yang dibahas, situasi yang terjadi, dan faktor-faktor lainnya.

Manfaat Sociolinguistik diantaranya adalah (1) Sociolinguistik dapat menggambarkan kondisi sosial suatu masyarakat melalui analisis bahasanya; (2) sociolinguistik dapat memaparkan berbagai variasi yang ada dalam suatu komunitas tertentu; dan (3) sociolinguistik dapat membantu dalam menentukan pilihan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi dan tujuannya. Selanjutnya, Taufik dalam Paramitha mengemukakan bahwa sociolinguistik berguna untuk (1) menjelaskan perubahan bahasa secara komprehensif dengan mempertimbangkan faktor-faktor linguistiknya dan (2) sociolinguistik dapat mengilustrasikan bahwa aspek linguistik memiliki peran krusial dalam perilaku masyarakat dan mempengaruhi kemajuan individu di dalam komunitasnya.

Pengaruh Bahasa terhadap Status Sosial

Bahasa memainkan peran krusial dalam membentuk status sosial individu di berbagai masyarakat. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Penguasaan bahasa yang dominan atau prestisius sering kali dikaitkan dengan status sosial yang lebih tinggi, sementara penggunaan bahasa lokal atau dialek sering kali menempatkan individu pada status sosial yang lebih rendah.

Studi oleh Heller dan Duchêne menunjukkan bahwa bahasa adalah simbol kekuasaan dan prestise. Dalam banyak masyarakat, penguasaan bahasa yang dominan, seperti bahasa nasional atau bahasa asing yang berprestise, seperti bahasa Inggris, sering kali memberikan individu akses ke peluang ekonomi yang lebih baik, pendidikan yang lebih berkualitas, dan jaringan sosial yang lebih luas.⁷ Di banyak negara berkembang, misalnya, kemampuan berbahasa Inggris sering kali dikaitkan dengan mobilitas sosial dan peluang kerja yang lebih baik. Bahasa Inggris sering dianggap sebagai "bahasa global," dan penguasaan bahasa ini dapat membuka pintu ke berbagai kesempatan internasional, baik dalam konteks profesional maupun akademis.

Sebaliknya, penggunaan bahasa lokal atau dialek sering kali dikaitkan dengan stereotip negatif dan diskriminasi sosial. Dalam konteks Indonesia, misalnya, bahasa Indonesia dianggap lebih bergengsi dibandingkan dengan bahasa daerah. Individu yang fasih berbahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sering kali dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Purwoko sebagaimana dikutip Ramendra menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah sering kali diasosiasikan dengan status sosial yang lebih rendah dan keterbatasan akses ke pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik.⁸ Hal ini juga diperkuat oleh persepsi

⁷ Monica Heller dan Alexandre Duchêne, "Language in Late Capitalism," *Pride and Profit: Routledge Critical Studies in Multilingualism*, 2012.

⁸ D P Ramendra, "Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2.2 (2013).

masyarakat yang menganggap bahasa daerah sebagai bahasa yang kurang bergengsi dan lebih tradisional.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa kebijakan bahasa nasional sering kali mempengaruhi status sosial berbagai kelompok etnis dan linguistik. Di negara-negara multibahasa, kebijakan yang mempromosikan satu bahasa nasional sering kali menempatkan penutur bahasa lain pada posisi yang kurang menguntungkan. Misalnya, di Afrika Selatan, kebijakan yang mempromosikan bahasa Inggris dan Afrikaans sebagai bahasa resmi telah menciptakan ketidakpuasan di antara penutur bahasa asli seperti Zulu dan Xhosa, yang merasa bahwa bahasa mereka dipinggirkan.⁹ Kebijakan semacam ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi kelompok minoritas bahasa, yang pada gilirannya dapat memperkuat ketegangan sosial dan politik.

Pengaruh Status Sosial terhadap Pendidikan

Status sosial memiliki dampak signifikan terhadap akses dan kualitas pendidikan yang diterima individu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan status sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki akses ke pendidikan yang lebih baik, mulai dari fasilitas sekolah yang lebih baik hingga kualitas pengajaran yang lebih tinggi. Status sosial juga mempengaruhi harapan dan aspirasi pendidikan, dengan orang tua dari latar belakang sosial-ekonomi tinggi cenderung memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap prestasi akademik anak-anak mereka.

Penelitian oleh Lareau di tahun 2019 menunjukkan bahwa status sosial dan modal budaya berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Anak-anak dari keluarga dengan status sosial tinggi sering kali memiliki akses ke berbagai sumber daya pendidikan, seperti buku, teknologi, dan les privat, yang membantu mereka mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi.¹⁰ Selain itu, mereka juga mendapatkan dukungan emosional dan bimbingan dari orang tua yang berpendidikan tinggi, yang memahami pentingnya pendidikan dan memiliki jaringan sosial yang luas. Orang tua dari latar belakang sosial-ekonomi tinggi juga lebih mungkin untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, memberikan dukungan moral dan material yang diperlukan untuk kesuksesan akademik.

Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan status sosial rendah sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan. Penelitian oleh Reardon di tahun 2020 menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah miskin sering kali kekurangan sumber daya, memiliki fasilitas yang buruk, dan menghadapi tantangan dalam menarik dan mempertahankan guru berkualitas. Selain itu, anak-anak dari keluarga miskin sering kali harus bekerja untuk membantu keluarga mereka, yang mengurangi waktu dan energi yang mereka miliki untuk belajar.¹¹ Kondisi-kondisi ini menciptakan siklus ketidakadilan di mana anak-anak dari keluarga miskin tetap terjebak dalam kemiskinan karena kurangnya akses ke pendidikan berkualitas.

⁹ Neville Alexander, *Language Policy and National Unity in South Africa/Azania* (Buchu Books Cape Town, 1989).

¹⁰ Annette Lareau, "Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life," in *Inequality in the 21st Century* (Routledge, 2018), hal. 444–51.

¹¹ Sean F Reardon, "The Widening Academic Achievement Gap Between the Rich and the Poor," in *Social Stratification* (Routledge, 2018), hal. 536–50.

Selain itu, status sosial juga mempengaruhi akses ke pendidikan tinggi. Penelitian oleh Marginson (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa dari latar belakang sosial-ekonomi tinggi lebih mungkin untuk diterima di universitas terkemuka dan menyelesaikan pendidikan mereka dibandingkan dengan mahasiswa dari latar belakang sosial-ekonomi rendah. Faktor-faktor seperti biaya pendidikan, ketersediaan beasiswa, dan dukungan finansial dari keluarga memainkan peran penting dalam menentukan akses ke pendidikan tinggi.¹² Mahasiswa dari keluarga kaya cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendukung pendidikan mereka, termasuk kemampuan untuk membayar biaya kuliah yang tinggi, mendapatkan buku dan materi belajar, serta menghadiri program bimbingan belajar atau kursus tambahan yang dapat meningkatkan peluang mereka untuk sukses di perguruan tinggi.¹³

Interaksi Antara Bahasa, Status Sosial, dan Pendidikan

Penelitian terbaru menunjukkan adanya interaksi kompleks antara bahasa, status sosial, dan pendidikan. Penguasaan bahasa yang dianggap prestisius dapat meningkatkan status sosial individu, yang pada gilirannya meningkatkan akses dan peluang pendidikan. Sebaliknya, status sosial yang rendah dapat membatasi akses individu ke pendidikan berkualitas dan mengurangi kesempatan untuk mempelajari bahasa yang lebih prestisius.¹⁴

Penelitian oleh García dan Wei pada tahun 2017 menunjukkan bahwa bilingualisme dan penguasaan bahasa kedua dapat meningkatkan prestasi akademik dan status sosial. Di banyak negara, kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa dihargai dan dapat membuka peluang ekonomi dan pendidikan.¹⁵ Misalnya, di Kanada, kebijakan bilingualisme resmi telah menciptakan peluang bagi individu yang menguasai bahasa Inggris dan Perancis untuk mendapatkan pekerjaan di sektor publik dan swasta yang memerlukan keterampilan bahasa. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa penguasaan bahasa kedua dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan problem solving individu, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka.

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua bentuk bilingualisme dihargai sama. Penelitian oleh Piller pada tahun 2016 menunjukkan bahwa bilingualisme yang melibatkan bahasa prestisius, seperti bahasa Inggris dan Perancis, lebih dihargai dibandingkan dengan bilingualisme yang melibatkan bahasa minoritas atau dialek.¹⁶ Di Amerika Serikat, misalnya, bilingualisme bahasa Inggris dan Spanyol sering kali tidak dihargai dengan cara yang sama seperti bilingualisme bahasa Inggris dan bahasa Eropa lainnya. Hal ini menunjukkan adanya bias linguistik

¹² Simon Marginson, "Globalization in Higher Education: The good, the Bad and the Ugly," in *Reimagining Globalization and Education* (Routledge, 2022), hal. 11–30.

¹³ النحت المعاصرة والاستفادة منه في تعليم المفردات اللغة العربية لغير الناطقين بها | Hamim | Lugawiyat' <<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lugawiyat/article/view/26638/11331>> [accessed 13 January 2025].

¹⁴ Risvi Uly Rosyidah, Hamim Hamim, and Abd Hamid Cholili, 'ATTENTIONAL DISTRACTION IN APP-BASED LANGUAGE LEARNING WITH MOBILE PHONES: A LITERATURE REVIEW', *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12.2 Sep (2024), 478–93 <<https://doi.org/10.23960/J-SIMBOL>>.

¹⁵ Ofelia García dan Angel M Y Lin, "Translanguaging in Bilingual Education," *Bilingual and Multilingual Education*, 2017, 117–30.

¹⁶ Ingrid Piller, *Linguistic Diversity and Social Justice: An Introduction to Applied Sociolinguistics* (Oxford University Press, 2016).

yang kuat, di mana bahasa-bahasa tertentu dianggap lebih bernilai daripada yang lain berdasarkan persepsi sosial dan ekonomi yang berlaku.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk mobilitas sosial. Melalui pendidikan, individu dari latar belakang sosial-ekonomi rendah dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang dapat meningkatkan status sosial mereka. Penelitian oleh Chetty et al. menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mempromosikan mobilitas sosial dan mengurangi ketidaksetaraan sosial. Pendidikan yang berkualitas dapat membuka peluang kerja yang lebih baik dan memberikan akses ke jaringan sosial yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat membantu individu untuk naik ke status sosial yang lebih tinggi.¹⁷

Namun, efektivitas pendidikan sebagai alat mobilitas sosial sangat tergantung pada kebijakan pendidikan dan akses yang adil ke sumber daya pendidikan. Penelitian oleh Reay menunjukkan bahwa meskipun pendidikan memiliki potensi untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial, kebijakan yang tidak adil dan kurangnya akses ke sumber daya pendidikan dapat memperkuat ketidaksetaraan yang ada.¹⁸ Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan dirancang untuk mempromosikan inklusi dan kesetaraan.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, pentingnya pengakuan dan dukungan terhadap bahasa lokal dan minoritas dalam sistem pendidikan. Kebijakan pendidikan yang inklusif harus mengakui nilai dari berbagai bahasa dan menyediakan dukungan untuk pembelajaran multibahasa. Ini tidak hanya akan membantu mempertahankan kekayaan budaya tetapi juga meningkatkan akses pendidikan bagi semua kelompok sosial.

Penelitian oleh Hornberger dan Johnson menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang mendukung penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis siswa.¹⁹ Di beberapa negara, seperti Finlandia, kebijakan pendidikan yang mendukung penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil pendidikan dan mengurangi ketidaksetaraan.

Kedua, kebijakan pendidikan harus dirancang untuk mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi. Ini bisa mencakup peningkatan sumber daya untuk sekolah di daerah miskin, pemberian beasiswa kepada siswa dari latar belakang sosial-ekonomi rendah, dan penyediaan program dukungan yang lebih intensif untuk siswa yang kurang beruntung. Penelitian oleh Heckman menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak dari keluarga miskin, dapat memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan, termasuk peningkatan prestasi akademik dan pengurangan ketidaksetaraan sosial.²⁰

¹⁷ Raj Chetty et al., "Where is the Land of Opportunity? The Geography of Intergenerational Mobility in the United States," *The Quarterly Journal of Economics*, 129.4 (2014), 1553–1623.

¹⁸ Diane Reay, "Miseducation: Inequality, Education and the Working Classes," *International Studies in Sociology of Education*, 27.4 (2018), 453–56.

¹⁹ Nancy H Hornberger dan David Cassels Johnson, "Slicing the Onion Ethnographically: Layers and Spaces in Multilingual Language Education Policy and Practice," *Tesol Quarterly*, 41.3 (2007), 509–32.

²⁰ James J Heckman, "The Economics of Inequality: The Value of Early Childhood Education.," *American Educator*, 35.1 (2011), 31.

Ketiga, pentingnya mempromosikan kesetaraan dan inklusivitas dalam pendidikan. Ini termasuk pelatihan guru untuk mengatasi bias bahasa dan sosial serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai semua bahasa dan budaya. Penelitian oleh Banks menunjukkan bahwa pendidikan yang responsif secara budaya, yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dan bahasa siswa, dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan siswa.²¹

KESIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan terkait dengan bahasa, status sosial, dan pendidikan yang dikaji menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

Sebagai sistem komunikasi yang kompleks, bahasa tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok. Bahasa mencerminkan dan memperkuat struktur sosial dalam masyarakat, dengan variasi bahasa dan dialek sering kali menjadi penanda identitas regional, etnis, atau sosial.

Bahasa dapat menjadi penanda status sosial yang kuat. Penggunaan bahasa yang dianggap prestisius atau baku sering kali dikaitkan dengan status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat. Sebaliknya, dialek atau bahasa lokal sering dihubungkan dengan lapisan masyarakat yang lebih rendah secara sosial-ekonomi.

Akses dan kualitas pendidikan sering kali terkait erat dengan status sosial individu atau keluarga. Anak-anak dari latar belakang sosial-ekonomi tinggi cenderung memiliki akses lebih baik ke pendidikan formal yang berkualitas, sementara anak-anak dari latar belakang sosial-ekonomi rendah sering menghadapi tantangan akses, ketersediaan fasilitas, dan kualitas pendidikan yang bervariasi.

Hubungan antara bahasa, status sosial, dan pendidikan tidak hanya satu arah, tetapi saling memengaruhi. Bahasa yang dipilih dapat mempengaruhi kesempatan pendidikan seseorang, sementara pendidikan yang diterima dapat memperkuat atau menahan status sosial individu dalam masyarakat. Misalnya, penguasaan bahasa yang dominan dalam konteks pendidikan formal dapat menjadi penentu keberhasilan akademik dan kemudahan akses ke peluang karir di masa depan.

Kebijakan Bahasa dan Pendidikan: Kebijakan bahasa nasional dan pendidikan memiliki peran penting dalam menanggulangi atau memperkuat ketimpangan sosial dan ekonomi. Pendekatan yang inklusif dalam pendidikan, termasuk pengakuan dan dukungan terhadap bahasa ibu atau bahasa lokal dalam proses pendidikan, dapat mempromosikan keadilan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat.

Dengan memahami kompleksitas interaksi antara bahasa, status sosial, dan pendidikan, kita dapat merancang kebijakan publik dan strategi pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk memastikan kesetaraan akses dan kesempatan bagi semua anggota masyarakat.

²¹ J A Banks, 'An Introduction to Multicultural Education (4th Eds)' (Boston, MA: Pearson Publication, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Jurnal Edumaspul*, 6.1 (2022), 974–80
- Alexander, Neville, *Language Policy and National Unity in South Africa/Azania* (Buchu Books Cape Town, 1989)
- Banks, J A, 'An Introduction to Multicultural Education (4th Eds)' (Boston, MA: Pearson Publication, 2008)
- Chetty, Raj, Nathaniel Hendren, Patrick Kline, and Emmanuel Saez, 'Where Is the Land of Opportunity? The Geography of Intergenerational Mobility in the United States', *The Quarterly Journal of Economics*, 129.4 (2014), 1553–1623
- García, Ofelia, and Angel M Y Lin, 'Translanguaging in Bilingual Education', *Bilingual and Multilingual Education*, 2017, 117–30
- Heckman, James J, 'The Economics of Inequality: The Value of Early Childhood Education.', *American Educator*, 35.1 (2011), 31
- Heller, Monica, and Alexandre Duchêne, 'Language in Late Capitalism', *Pride and Profit: Routledge Critical Studies in Multilingualism*, 2012
- Hornberger, Nancy H, and David Cassels Johnson, 'Slicing the Onion Ethnographically: Layers and Spaces in Multilingual Language Education Policy and Practice', *Tesol Quarterly*, 41.3 (2007), 509–32
- Lareau, Annette, 'Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life', in *Inequality in the 21st Century* (Routledge, 2018), pp. 444–51
- Marginson, Simon, 'Globalization in Higher Education: The Good, the Bad and the Ugly', in *Reimagining Globalization and Education* (Routledge, 2022), pp. 11–30
- Paramita, Nurhapsari Pradnya, 'Implementasi Pendekatan Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6.2 (2017), 163–92
- Piller, Ingrid, *Linguistic Diversity and Social Justice: An Introduction to Applied Sociolinguistics* (Oxford University Press, 2016)
- Ramendra, D P, 'Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat T tutur Kota Singaraja', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.2 (2013)
- Reardon, Sean F, 'The Widening Academic Achievement Gap between the Rich and the Poor', in *Social Stratification* (Routledge, 2018), pp. 536–50
- Reay, Diane, 'Miseducation: Inequality, Education and the Working Classes', *International Studies in Sociology of Education*, 27.4 (2018), 453–56
- Rosyidah, Risvi Uly, Hamim Hamim, and Abd Hamid Cholili, 'ATTENTIONAL DISTRACTION IN APP-BASED LANGUAGE LEARNING WITH MOBILE PHONES: A LITERATURE REVIEW', *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12.2 Sep (2024), 478–93

⟨<https://doi.org/10.23960/J-SIMBOL>⟩

Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, and others, *Metode Penelitian Kualitatif* (Unisma Press, 2022)

Tajuddin, Shafruddin, Siti Ansoriyah, and Syamsi Setiadi, 'Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar Kajian Sosiologi Bahasa', 2024

Triyanto, Triyanto, Fuzi Afiza Fauziyah, and Muhammad Tesar Hadi, 'Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa', *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1.1 (2019)

Wardhaugh, Ronald, and Janet M Fuller, *An Introduction to Sociolinguistics* (John Wiley & Sons, 2021)

النحت المعاصرة والاستفادة منه في تعليم المفردات اللغة العربية لغير الناطقين بها | Hamim | *Lugawiyyat*

⟨<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lugawiyyat/article/view/26638/11331>⟩ [accessed 13 January 2025]